

## ANALISIS FAKTOR RISIKO RABIES DI KOTA BITUNG TAHUN 2023

**Budianna Tombi Langi<sup>1\*</sup>, Uliadi Barrung Limbong<sup>2</sup>, Helda Tangke Payung<sup>3</sup>, Filita Pratiwi Ole<sup>4</sup>, Ford Pangemanan<sup>5</sup>**

Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat Manado, Direktorat Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : adhyeleon86@gmail.com

### **ABSTRAK**

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies yang ditularkan terutama melalui anjing, kucing dan kera. Sebanyak 8 kasus kematian di Provinsi Sulawesi Utara akibat rabies pada periode Januari - Mei 2023. Kegiatan dilaksanakan sebagai upaya pengendalian penyakit rabies di masyarakat menuju program eliminasi. Desain penelitian menggunakan *Cross Sectional* dengan kelompok populasi yaitu penduduk yang tinggal di Kelurahan Bitung Barat, Kota Bitung. Sebanyak 84 orang menjadi responden, yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dari rumah ke rumah dan observasi langsung. Variabel penelitian terdiri dari karakteristik umum responden, Kepemilikan Hewan Penular Rabies (HPR), Promosi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Rabies. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 47,6% responden memiliki hewan peliharaan; 32,1% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang rabies; keseluruhan responden memiliki sikap kategori baik tentang rabies; dan 16,7% memiliki perilaku pencegahan rabies yang kurang baik. Ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kelompok umur dan pengetahuan tentang rabies ( $p = 0.036$ ). Sebagian besar masyarakat di kelurahan Bitung Barat belum memiliki informasi yang baik tentang rabies beserta upaya pencegahannya. Kelompok umur merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan pengetahuan tentang rabies. Dinas Kesehatan dan Puskesmas di kota Bitung perlu meningkatkan program edukasi masyarakat melalui penyuluhan tentang bahaya Rabies, Pencegahan dan Penanggulangannya serta mendukung lahirnya kebijakan tentang Syarat Kepemilikan dan Kewajiban Vaksinasi/Mengandangkan hewan peliharaan.

**Kata kunci :** Bitung, hewan penular, rabies

### **ABSTRACT**

*Rabies is an acute infectious disease of the central nervous system caused by the rabies virus, which is primarily transmitted through dogs, cats, and monkeys. In North Sulawesi there were 8 deaths caused by rabies during the January–May 2023. This study was conducted as part of efforts to control rabies in the community, aiming for the disease's elimination. The research employed a cross-sectional design, focusing on a population group comprising residents of Bitung Barat Sub-district, Bitung City. A total of 84 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through house-to-house interviews and direct observation. The study variables included respondents general characteristics, ownership of rabies-transmitting animals (RTAs), health promotion, knowledge, attitudes, and rabies prevention behavior. Data analysis was carried out univariately and bivariately using SPSS. The analysis results showed that 47.6% of respondents owned pets; 32.1% had poor knowledge about rabies; all respondents demonstrated positive attitudes towards rabies, while 16.7% exhibited poor rabies prevention behavior. A statistically significant relationship was found between age groups and knowledge about rabies ( $p = 0.036$ ). Most people in West Bitung sub-district do not have good information about rabies and its prevention efforts. Age group is a risk factor associated with knowledge about rabies. The Health Office and Community Health Centers in Bitung City need to enhance public education programs through awareness campaigns about the dangers of rabies, its prevention, and control. Furthermore, they should support the establishment of policies on pet ownership requirements and mandatory vaccination or confinement of pets.*

**Keywords :** Bitung, transmitting animals, rabies

## PENDAHULUAN

Rabies merupakan suatu penyakit infeksi akut (bersifat zoonosis) pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies terutama anjing, kucing dan kera. Penyakit ini bila sudah menunjukkan gejala klinis pada hewan atau manusia selalu diakhiri dengan kematian, sehingga mengakibatkan timbulnya rasa cemas dan takut bagi orang-orang yang terkena gigitan dan kekawatiran serta keresahan bagi masyarakat pada umumnya. Rabies tersebar luas di seluruh dunia, antara lain : Rusia, Argentina, Brasilia, Australia, Israel, Spanyol, Afghanistan, Amerika Serikat, Indonesia, dan sebagainya. Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa diperkirakan lebih dari 55.000 kematian pada manusia tiap tahunnya karena rabies di seluruh dunia, dengan jumlah sekitar 31.000 di Asia, dan 24.000 di Afrika ([www.id.novartis.com](http://www.id.novartis.com)).

Rabies merupakan tantangan besar di Indonesia karena dalam tiga tahun terakhir kasus gigitan hewan rabies itu rata-rata setahunnya lebih dari 80.000 kasus dan kematiannya rata-rata 68 orang. Tantangan berat saat ini adalah masih ada provinsi yang belum bebas rabies. Data Kemenkes tahun 2023 menyebutkan bahwa Hingga April 2023 sudah ada 31.113 kasus gigitan hewan penular rabies, 23.211 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian di Indonesia. Saat ini ada 26 provinsi yang menjadi endemis rabies tapi hanya 11 provinsi yang bebas rabies. Kementerian Kesehatan mencatat tahun 2022 menjadi puncak kasus Rabies di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Kemenkes mencatat ada 82.634 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di tahun 2020 dengan jumlah kematian sebanyak 40 kasus; tahun 2021 sebanyak 57.257 kasus GHPR dengan jumlah kematian ada 62 kasus; tahun 2022 sebanyak 104.229 kasus GHPR dan jumlah kematian ada 102 kasus. Hingga April 2023 sudah ada 31.113 kasus gigitan hewan penular rabies, 23.211 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian di Indonesia.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara (2022), di Provinsi Sulawesi Utara terlaporkan ada sebanyak 4.479 kasus gigitan hewan penular Rabies dengan 11 kasus kematian manusia akibat Rabies pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 per bulan Juni, sudah ada 2.089 kasus gigitan dengan 6 kasus kematian. Terdapat 8 kasus kematian di Provinsi Sulawesi Utara akibat rabies pada periode Januari - Mei 2023. Dua kasus terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Minahasa Utara, kemudian masing – masing 1 kasus kematian terjadi di Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kota Bitung. Kasus rabies pada manusia 95% didapatkan lewat gigitan anjing yang terinfeksi. Data terbaru Dinas Kesehatan Kota Bitung hingga Agustus 2023, sudah terjadi sebanyak 3 kasus *Lyssa* kematian karena rabies di wilayah kota Bitung dan salah satunya terjadi di Kelurahan Bitung Barat, Kecamatan Maesa.

## METODE

Survei Faktor Risiko Rabies di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara merupakan studi deskriptif dan analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Sebuah studi *cross-sectional* didefinisikan sebagai jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subjek yang telah ditentukan. Kegiatan survei dilaksanakan pada bulan Agustus, pada tanggal 29 Agustus – 01 September 2023. Lokasi pelaksanaan survei adalah di Kota Bitung, Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa, wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat. Populasi adalah semua penduduk/masyarakat yang berdomisili atau tinggal di Kelurahan Bitung Barat, Kecamatan Maesa. Sampel adalah sebagian dari populasi masyarakat yang dipilih secara acak sesuai hasil perhitungan besar sampel, dengan sasaran sampel adalah KK. Besar sampel dihitung

dengan menggunakan rumus dari Frank Lynch. Responden adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bitung Barat, sejumlah besar sampel minimal yang menjadi target akan dikunjungi secara acak dari rumah ke rumah, bersedia untuk menjadi responden dan diwawancara dan berusia di atas 17 tahun. Proses penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah metode sampling di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan penelitian tentang sampel yang akan dipilih, disesuaikan dengan pertimbangan peneliti. Sampel yang dipilih hanya yang dianggap tepat untuk penelitian dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kuesioner, dientri dan diolah dengan menggunakan program SPSS kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitik serta disajikan dalam bentuk tabel, Gambar dan narasi.

## HASIL

### Karakteristik Umum Responden

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Karakteristik Umum Responden	Frekuensi (Total n = 84)	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	28	33,3
Perempuan	56	66,7
<b>Kelompok Umur</b>		
17 - 59 Tahun	51	60,7
> 59 Tahun	33	39,3
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah – SMP	42	50
SMA - Perguruan Tinggi	42	50
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	40	47,5
PNS	3	3,6
Karyawan Swasta	16	19
Wiraswasta	13	15,5
Pendeta	1	1,2
Petani/Nelayan	2	2,4
Buruh	3	3,6
Pelajar	1	1,2
Tidak Bekerja	5	6

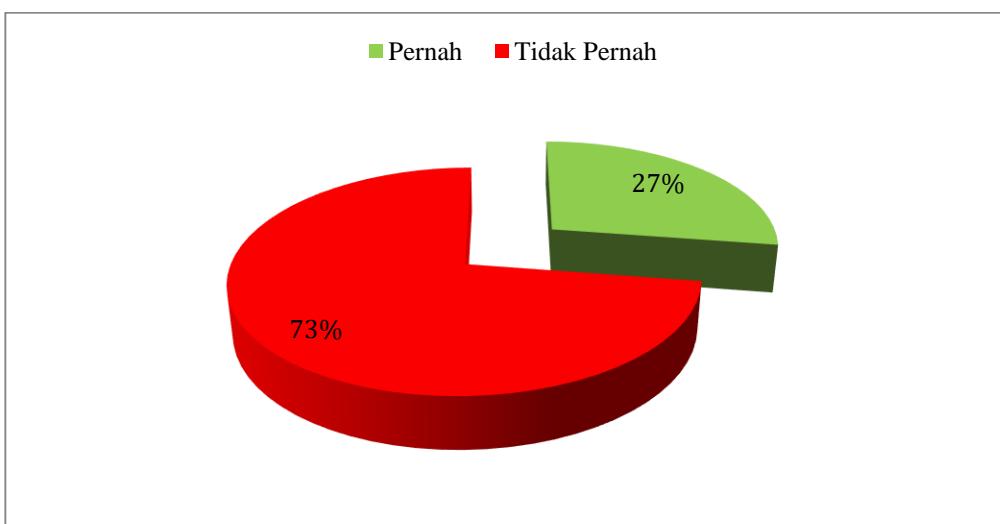
Tabel 1 merupakan gambaran umum karakteristik dari setiap responden yang terlibat dalam kegiatan survei yang dilaksanakan, yang meliputi jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Di dalam survei ini berhasil diperoleh 84 responden. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden (66,7%) merupakan responden perempuan, 60,7% berada pada kelompok usia dewasa (17 – 59 tahun), 50% memiliki pendidikan terakhir diantara tidak sekolah – SMP dan 50% berpendidikan SMA – Perguruan Tinggi dan dalam hal pekerjaan paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 47,5%.

**Kepemilikan HPR****Tabel 2. Distribusi Faktor Risiko Kepemilikan HPR di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Faktor Risiko Kepemilikan HPR	Frekuensi	%
<b>Memiliki Hewan Peliharaan di Rumah</b>		
Ya	40	47,6
Tidak	44	52,4
<b>Jumlah HPR Dipelihara</b>		
$\geq 5$ ekor	36	90
< 5 ekor	4	10
<b>Lama Memelihara</b>		
$\geq 1$ Tahun	34	85
< 1 Tahun	6	15
<b>Cara Pemeliharaan HPR</b>		
Dikandangkan	0	0
Diikat di Pekarangan Rumah	14	35
Dilepas di Pekarangan Rumah	16	40
Dibebaskan Kemana Saja	10	25
<b>Alasan Hewan Dibiarkan Bebas Berkeliaran</b>		
Menganggap tidak berbahaya	10	38,5
Kebiasaan Lingkungan/Budaya	15	57,7
Lainnya	1	3,8
<b>Status Vaksinasi HPR</b>		
Pernah Divaksin	13	32,5
Belum Divaksin	27	67,5
<b>Alasan Hewan Tidak Divaksin</b>		
Merasa Vaksin tidak perlu	2	7,4
Tidak mendapatkan informasi	19	70,4
Lainnya	6	22,2

Tabel 2 menggambarkan distribusi status kepemilikan hewan peliharaan (HPR) di rumah. Umumnya responden yang memiliki hewan peliharaan paling banyak adalah jenis anjing atau kucing. Ada juga responden yang memelihara 1 ekor monyet/kera. Terlihat di dalam tabel bahwa dari 84 responden, sebanyak 40 orang (47,6%) yang memiliki hewan peliharaan, rata – rata banyaknya HPR yang dipelihara oleh responden adalah  $\geq 5$  ekor (90%); lama memelihara hewan paling banyak  $\geq 1$  tahun yaitu sebesar 85%; cara dalam memelihara hewan paling banyak menjawab dilepaskan di sekitar pekarangan rumah (40%) dan diikat di sekitar pekarangan rumah (35%). Dari 26 responden yang memiliki hewan peliharaan dibiarkan terlepas, sebanyak 57,7% diantaranya memiliki alasan mengapa membiarkan hewan peliharaan berkeliaran bebas karena sudah menjadi kebiasaan lingkungan yang membudaya di lingkungan tersebut. Status vaksinasi hewan peliharaan seperti terlihat dalam tabel menunjukkan bahwa hewan peliharaan yang belum pernah menerima vaksinasi yaitu sebanyak 67,5%. Dari jumlah tersebut diketahui alasan paling banyak sehingga tidak mendapat vaksinasi adalah karena tidak mendapatkan informasi bahwa hewan yang dipelihara harus divaksin (19 responden dari 27 responden).

## Keterpaparan dengan Promosi Kesehatan Tentang Rabies



**Gambar 1. Distribusi Responden Terpapar Promosi Kesehatan Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Gambar 1 merupakan gambaran responden pernah memperoleh, mendengar, melihat, atau membaca informasi kesehatan tentang rabies baik melalui penyuluhan/promosi kesehatan dari tenaga kesehatan, orang lain dan melalui media seperti televisi, radio, media sosial atau internet atau dari sumber lainnya. Dapat diketahui bahwa sebanyak 73% responden menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang rabies.

## Pengetahuan Tentang Rabies

**Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Pengetahuan Tentang Rabies	Frekuensi	%
Baik	57	67,9
Kurang Baik	27	32,1
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan distribusi hasil perhitungan skor pengetahuan responden mengenai rabies, yang dibedakan ke dalam 2 kategori yaitu pengetahuan kategori baik dan kurang baik yang dihitung berdasarkan rata – rata jawaban yang benar dari 10 item pertanyaan tentang pengetahuan. Jika nilai total skor > 5 maka dianggap memiliki pengetahuan yang baik. Sehingga terlihat pada tabel bahwa sebanyak 67,9% responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang rabies dan sisanya sebesar 32,1% masih memiliki pengetahuan yang kurang baik.

## Sikap Responden Tentang Rabies

**Tabel 4. Distribusi Sikap Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Sikap Tentang Rabies	Frekuensi	%
Baik	84	100
Kurang Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan distribusi sikap responden tentang responden yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu sikap kategori baik (jika nilai total skor jawaban responden untuk 10 item pernyataan sikap tentang rabies  $> 5$ ) dan kategori kurang baik (jika total skor  $\leq 5$ ). Hasil perhitungan frekuensi sikap tentang rabies seperti terlihat pada tabel menunjukkan bahwa keseluruhan responden sudah memiliki sikap kategori baik tentang rabies (100%).

### Perilaku Pencegahan Rabies

Perilaku merupakan aksi atau praktek yang dilakukan seseorang dalam menjalankan aktifitas setiap hari. Tabel 5 memperlihatkan distribusi perilaku pencegahan rabies yang dilakukan oleh responden setiap hari. Perilaku dibedakan menjadi 2 kategori yaitu kategori baik (jika total skor jawaban responden tentang pertanyaan perilaku sebesar  $\geq 3$  dari total 5 item pertanyaan). Dapat diketahui bahwa dari 84 responden, sebanyak 83,3% yang sudah memiliki perilaku yang baik dalam upaya pencegahan rabies sedangkan sebanyak 16,7% dari mereka yang masih memiliki perilaku yang kurang baik.

**Tabel 5. Distribusi Perilaku Pencegahan Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Perilaku Pencegahan Rabies	Frekuensi	%
Baik	70	83,3
Kurang Baik	18	16,7
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

### Hubungan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Rabies

**Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Jenis Kelamin	Pengetahuan		Total	%	p-value
	Baik	Kurang Baik			
Laki - Laki	16	12	28	33,3	<b>0,137</b>
Perempuan	41	15	56	66,7	
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>27</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	

Tabel 6 merupakan hasil analisis bivariat antara variabel jenis kelamin dengan pengetahuan responden tentang rabies. Sebanyak 12 responden laki – laki yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang rabies sedangkan untuk perempuan sebanyak 15 orang. Diperoleh nilai  $p > \alpha$  0,05 ( 0,137), sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden tentang rabies.

### Hubungan Jenis Kelamin dan Perilaku terhadap Rabies

**Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

Jenis Kelamin	Perilaku		Total	%	p-value
	Baik	Kurang Baik			
Laki - Laki	22	6	28	20	<b>0,408</b>
Perempuan	48	8	56	80	
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>14</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	

Tabel 7 memperlihatkan hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan rabies. Dari total 28 orang responden laki – laki, sebanyak 6 responden dengan perilaku kurang baik sedangkan dari total 56 responden perempuan, sebanyak 8 orang dengan perilaku kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p$  adalah sebesar 0,408 ( $p > \alpha$  0,05)

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan rabies.

### **Hubungan Kelompok Umur dan Pengetahuan Tentang Rabies**

**Tabel 8. Hubungan Kelompok Umur dengan Pengetahuan Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Pengetahuan</b>		<b>Total</b>	<b>%</b>	<b>p-value</b>
	<b>Baik</b>	<b>Kurang Baik</b>			
17 - 59 tahun	39	12	51	60,7	0,036
> 59 tahun	18	15	33		
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>27</b>	<b>84</b>		

Dapat dilihat pada tabel 8 bahwa dari total 51 responden pada kelompok umur 17 – 59 tahun, sebanyak 12 orang diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang rabies sedangkan dari total 33 orang pada kelompok umur > 59 tahun, sebanyak 15 orang yang memiliki pengetahuan kategori kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p adalah sebesar 0,036 ( $p < \alpha, 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelompok umur dengan pengetahuan responden tentang rabies.

### **Hubungan Kelompok Umur dan Perilaku Tentang Rabies**

**Tabel 9. Hubungan Kelompok Umur dengan Perilaku Tentang Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Perilaku</b>		<b>Total</b>	<b>%</b>	<b>p-value</b>
	<b>Baik</b>	<b>Kurang Baik</b>			
17 - 59 tahun	42	9	51	60,7	0,764
> 59 tahun	28	5	33	39,3	
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>14</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 51 responden pada kelompok umur 17 – 59 tahun, sebanyak 9 orang diantaranya memiliki perilaku pencegahan rabies yang kurang baik sedangkan dari 33 orang yang berada pada kelompok umur > 59 tahun, sebanyak 5 orang diantaranya memiliki perilaku yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,764 ( $p > \alpha, 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kelompok umur dengan perilaku responden tentang rabies.

### **Hubungan Keterpaparan Promosi Kesehatan dan Pengetahuan Tentang Rabies**

**Tabel 10. Hubungan Keterpaparan Promkes dengan Pengetahuan Tentang Rabies Dalam Survei Faktor Risiko Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

<b>Keterpaparan Promkes</b>	<b>Pengetahuan</b>		<b>Total</b>	<b>%</b>	<b>p-value</b>
	<b>Baik</b>	<b>Kurang Baik</b>			
Pernah	18	5	23	27,4	0,210
Tidak Pernah	39	22	61	72,6	
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>27</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	

Tabel 10 memperlihatkan mengenai hubungan antara keterpaparan mengenai promosi kesehatan tentang rabies yang telah diperoleh responden dengan pengetahuan tentang rabies. Dapat diketahui bahwa dari total 23 responden yang pernah terpapar dengan promosi kesehatan tentang rabies, sebanyak 5 orang diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik sedangkan dari 61 orang responden yang tidak pernah terpapar dengan promosi

kesehatan, sebanyak 22 orang diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang rabies. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,210 ( $(p > \alpha 0,05)$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan promosi kesehatan dengan pengetahuan responden tentang rabies.

### **Hubungan Pengetahuan dan Perilaku**

**Tabel 11. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tentang Rabies Dalam Survei Faktor Risiko Rabies di Kelurahan Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2023**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Perilaku</b>		<b>Total</b>	<b>%</b>	<b>p-value</b>
	<b>Baik</b>	<b>Kurang Baik</b>			
Baik	47	10	57	67,9	0,754
Kurang Baik	23	4	27	32,1	
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>14</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	

Tabel 11 merupakan hubungan antara pengetahuan tentang rabies dan perilaku responden dalam upaya pencegahan rabies. Dari total 57 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 10 orang diantaranya memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Dari total 27 responden dengan pengetahuan yang kurang baik, diketahui bahwa sebanyak 4 orang memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,754 ( $(p > \alpha 0,05)$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden tentang rabies dengan perilaku pencegahan terhadap rabies.

### **PEMBAHASAN**

Data Dinas Kesehatan Kota Bitung selang waktu 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa terdapat perkembangan signifikan dari kasus gigitan hewan penular rabies dan kejadian kasus Lyssa. Tahun 2021 dan 2022 tercatat ada kasus GHPR dengan jumlah yang cukup sedikit dan tanpa adanya laporan kasus kematian, namun hingga pertengahan tahun 2023, di Kota Bitung terlaporkan ratusan kasus GHPR dengan 3 kasus kematian. Hal ini dapat mengindikasikan telah terjadinya KLB Rabies di Kota Bitung yang perlu perhatian dan penanganan serius. Karakteristik umum responden terkait survei faktor risiko rabies di Kota Bitung meliputi faktor yang melekat pada diri setiap individu yang diwawancara pada saat pelaksanaan kegiatan. Dalam survei ditemukan lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan karena pada saat pelaksanaan kegiatan yang lebih banyak ditemui dan berada di rumah adalah perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Belum ada penelitian yang dapat membuktikan perbedaan antara laki – laki dan perempuan dalam keterkaitannya dengan penyakit rabies karena banyaknya faktor yang mendasari seseorang terkena infeksi rabies secara khusus dalam hal peluang mendapatkan gigitan dari HPR (Laura dkk, 2018).

Secara statistik diketahui bahwa terdapat satu hubungan antar variabel yang memiliki signifikansi atau berhubungan satu sama lain yaitu hubungan antara kelompok umur dengan pengetahuan responden dengan nilai  $p = 0,036$ . Hal ini dapat dimungkinkan karena ada perbedaan umur seseorang dalam besarnya risiko untuk memiliki dan mendapatkan informasi tentang rabies, atau memperoleh ilmu dan pengetahuan seputar rabies. Dalam *Global Health Science* Tahun 2023 melalui hasil penelitian oleh Ngugi et.al (2016) menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur, korban GHPR paling banyak terjadi pada kelompok umur anak-anak yaitu umur 5-11 tahun. Hal ini terjadi karena anak-anak umur 5-11 tahun yang ada di lokasi penelitian tersebut bermain bebas di sekitar halaman rumahnya. Berdasarkan informasi dari responden pada penelitian ini diketahui hewan peliharaan seperti anjing dan kucing (terutama anjing) bebas berkeliaran/tidak dikurung atau dirantai. Hal ini menyebabkan

sering terjadi kontak antara anak-anak yang lagi bermain dengan Hewan Penular Rabies (HPR) khususnya anjing.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bertambahnya pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan pertambahan usia. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin sering terpapar oleh informasi, sehingga dengan demikian ada kecenderungan akan semakin bertambah pengetahuan tentang sesuatu. Selain itu, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh pun semakin membaik (Laura dkk, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kelompok umur tertentu terkait dengan seberapa besar seseorang pernah mengenyam pendidikan atau terpapar dengan informasi tentang suatu penyakit yang dapat diingat dan dipraktekkannya. Dalam hal peluang untuk menderita rabies, penelitian yang dilakukan oleh Ngugi et all tahun 2018 (dalam *Global Health Science*, 2023) menemukan bahwa kelompok umur anak – anak atau dibawah 15 tahun memiliki peluang lebih besar mengalami gigitan HPR seperti anjing dibanding dengan mereka yang berusia diatas 15 tahun. Survei ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah dan tinggi memiliki proporsi yang sama. Selain melalui institusi pendidikan, seseorang dapat memperoleh informasi dari mana saja dan dari siapa saja bahkan melalui pengalaman hidup tentang sesuatu hal. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan seseorang bukan menjadi tolok ukur tingginya risiko terkena rabies, namun bisa mempengaruhi pola pikir, sikap dan upaya yang akan dilakukan ketika menghadapi masalah kesehatan terutama ketika mengalami gigitan. Kebanyakan masyarakat tradisional menggunakan materi – materi alam untuk menyembuhkan luka karena gigitan, namun manusia modern lebih memilih pengobatan secara medis.

Faktor kepemilikan hewan khususnya Hewan Penular Rabies (HPR) merupakan salah satu faktor penting terkait dengan terjadinya pajanan atau GHPR. Hampir setengah responden dari survei ini memiliki hewan peliharaan dapat menularkan rabies yang dipelihara di rumah dan dari jumlah tersebut masih cukup banyak yang belum divaksin serta sebagian dibiarkan berkeliaran bebas. Orang yang memelihara HPR memiliki risiko lebih besar terpajan atau menjadi korban GHPR. Penelitian oleh Kustiningsih H & Kurnadi A tahun 2018 (dalam *Global Health Science*, 2023) menemukan bahwa ada hubungan antara status kepemilikan HPR berhubungan dengan kejadian GHPR.

Hasil survei menunjukkan sekitar 73% responden menyatakan belum pernah terpapar dengan promosi kesehatan tentang rabies. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memperoleh informasi yang jelas dan pemahaman yang baik tentang penyakit rabies, tentang penyebab, gejala hewan yang sakit rabies, risiko tertular rabies dan penanganannya jika tergigit hewan rabies. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit. Sumber informasi dapat berasal dari mana saja, baik dari petugas kesehatan, anggota keluarga, teman, ataupun dari berbagai media informasi lain yang dapat didengar, dilihat, maupun dibaca. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan berpengaruh tindakan pengambilan keputusan dalam melakukan pencegahan rabies. Selain itu, dengan adanya keterpaparan terhadap media informasi akan membuat pengetahuan dan pandangan seseorang berubah yang pada akhirnya akan diikuti oleh terjadinya perubahan perilaku yang dalam hal ini perilaku pencegahan rabies.

Secara statistik terdapat hubungan antara kelompok umur dengan pengetahuan responden dengan nilai  $p = 0,036$ . Adanya perbedaan umur seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki dan mendapatkan informasi tentang rabies, atau memperoleh ilmu dan

pengetahuan seputar rabies. Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu mahluk, baik hidup maupun mati, yang diukur sejak dia lahir hingga titik waktu umur dihitung. Berbagai masalah kesehatan atau penyakit tertentu berkaitan dengan umur dari seseorang. Dalam *Global Health Science* tahun 2023 melalui hasil penelitian oleh Ngugi et.al (2016) menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur, korban GHPR paling banyak terjadi pada kelompok umur anak-anak yaitu umur 5-11 tahun. Hal ini terjadi karena anak-anak umur 5-11 tahun yang ada di lokasi penelitian ini, mereka bermain bebas di sekitar halaman rumahnya. Kondisi ini terus berlangsung setiap hari. Berdasarkan informasi dari responden pada penelitian ini diketahui hewan peliharaan seperti anjing dan kucing (terutama anjing) bebas berkeliaran/tidak dikurung atau dirantai. Hal ini menyebabkan sering terjadi kontak antara anak-anak yang lagi bermain dengan Hewan Penular Rabies (HPR) khususnya anjing.

Hubungan keterpaparan antara promosi kesehatan tentang rabies dengan pengetahuan tentang rabies dalam survei ini tidak memiliki hubungan yang bermakna. Hal ini dapat disebabkan karena lebih banyak responden yang belum terpapar dengan informasi tentang rabies, sehingga cukup menyulitkan dalam mengukur pengaruh antara kedua variabel tersebut. Hasil ini cukup bertolakbelakang dengan teori oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit.

Secara statistik hubungan pengetahuan dengan perilaku responden tentang rabies tidak bermakna yaitu nilai  $p > 0,05$ . Hal ini dapat disebabkan oleh karena dari segi pengetahuan dan perilaku masyarakat di desa Rinondonor pada dasarnya sudah cukup baik tentang rabies sehingga proporsinya tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Koha oleh Pangkey (2014) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan responden dengan tindakan pemilik anjing dalam pencegahan rabies dengan nilai  $p = 1, 239$  ( $p > 0,05$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Malahayati (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit rabies, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Harlineae dkk (2013), dalam penelitiannya didapat hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies.

Penelitian yang tidak sejalan oleh Wicaksono, dkk (2018) dalam Murtini (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan nyata dengan penyakit rabies. Masyarakat yang mendapatkan informasi baik melalui penyuluhan maupun lainnya memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit rabies. Akses informasi terhadap penyakit rabies sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Penelitian ini membuktikan semakin baik pengetahuan semakin baik pula responden dalam menyikapi penyakit rabies yang terjadi di lingkup masyarakat. Penelitian Putra (2011) dalam Septiani, dkk tahun 2018 menemukan bahwa dengan menggunakan indikator jumlah kasus rabies, terbukti *island-wide mass vaccination program* dapat menekan kejadian kasus rabies secara signifikan jika dibandingkan dengan program vaksinasi sebelumnya, yang belum dapat dilaksanakan secara serentak di seluruh Bali. Selama vaksinasi massal, *attack rates* rabies juga mengalami penurunan, baik pada tingkat kabupaten maupun di seluruh Bali. Upaya pencegahan dan pengendalian rabies pada hakikatnya merupakan suatu sistem kerja yang harus saling terkait satu sama lainnya dalam wujud suatu surveilans terpadu.

Komunikasi dan kerjasama diantara semua sektor berupa masyarakat, pemerintah daerah, dunia kesehatan, bahkan setiap elemen masyarakat harus memberikan kontribusi yang nyata demi terciptanya tujuan yang diharapkan. Sinergitas dari setiap pihak bukan hanya melalui peraturan yang digunakan untuk mengikat setiap pemilik hewan peliharaan tetapi juga

keseriusan dalam memandang pentingnya hal ini dikerjakan dan dimonitoring secara berkala setiap waktu.

## KESIMPULAN

Sebanyak 40 orang (47,6%) yang memiliki hewan peliharaan; hewan yang dipelihara paling dilepaskan di sekitar pekarangan rumah (40%) dan diikat di sekitar pekarangan rumah (35%). 73% responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang rabies. Sebanyak 32,1% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang rabies; keseluruhan responden sudah memiliki sikap kategori baik tentang rabies (100%); dan sebanyak 16,7% dari mereka yang masih memiliki perilaku perlindungan atau pencegahan dari gigitan HPR yang kurang baik. Ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kelompok umur dan pengetahuan responden tentang rabies, dengan nilai  $p = 0.036$ . Diperlukan solusi dan kebijakan pengadaan stok VAR dan peningkatan capaian cakupan vaksinasi HPR. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Bidang Peternakan Kota Bitung mengedukasi masyarakat tentang cara perawatan dan pemeliharaan HPR. Dinas Kesehatan Kota Bitung dan Puskesmas meningkatkan program edukasi masyarakat melalui penyuluhan tentang bahaya Rabies serta Pencegahan dan Penanggulangannya dan mendukung terciptanya Perda/Perdes tentang Syarat Kepemilikan HPR dan Kewajiban Vaksinasi/Mengandangkan serta kebijakan lainnya yang dapat menjadi *awareness* kepada masyarakat khususnya dalam pemeliharaan HPR di rumah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini secara khusus masyarakat Kota Bitung, Dinas Kesehatan dan Peternakan, serta Puskesmas Bitung Barat. Kiranya hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan, secara khusus dalam upaya eliminasi Rabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, dr. Budi Tri. 2011. *Pencegahan dan Pengendalian Rabies*, Cetakan ke-5, Kanisius, Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*, Jakarta.
- Irma., Kamrin dan Harleli. 2023. *Epidemiologi Faktor Host Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Kolaka Utara*. Global Health Science Volume 8 Nomor 1 : Kendari.
- Kemenkes RI, 2016. *Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia*. Ditjen P2P : Jakarta.
- Kemenkes RI, 2017. *Petunjuk Teknis Surveilans Epidemiologi Rabies Pada Manusia di Indonesia*. Ditjen P2P : Jakarta.
- Kemenkes RI. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi* : Jakarta.
- Laura, dkk. 2018. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies Di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018*. Pattimura Medical Review Volume 2 Nomor 1 : Ambon.
- Murtini, dkk. 2022. *Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng*. Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan Volume 12 Nomor 2 : Sidrap.

Pangkey, Mentari O., John Kekenuza dan Joy A.M. Rattu. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Rabies di Desa Koha Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.* Universitas Sam Ratulangi : Manado.

Septiani, dkk. 2018. *Kemajuan Penanganan Rabies di Bali : Analisis Tahun 2012 – 2017.* Prosiding : Denpasar.